

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Lingkup Komunikasi Antarpribadi

2.1.1 Komunikasi Antarpribadi

Melalui komunikasi antarpribadi Anda berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri Anda sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Apakah dengan kenalan baru, kawan lama, kekasih, atau anggota keluarga, melalui komunikasi antarpribadilah Anda membina, memelihara, kadang-kadang merusak (dan adakalanya memperbaiki) hubungan pribadi anda (Devito, 2011:21).

Sedangkan menurut Mulyana (2010) mengatakan bahwa, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.

Ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan

tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, jarak dan fisik yang sangat dekat.

Menurut Wood (2013) ada tiga model komunikasi antarpribadi yaitu model linier atau searah, proses dimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Model interaktif menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana pendengar memberikan umpan balik. Model transaksional menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi.

Komunikasi antarpribadi lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi dialogis, berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai pendengar maupun pembicara. Keduanya memasukkan pesan dan informasi, keduanya saling memberi dan menerima. Kemungkinan munculnya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati lebih besar karena keduanya saling menghormati-bukan karena perbedaan ekonomi, melainkan masing-masing adalah manusia yang tampak dihadapan mata (Soyomukti, 2010:143).

2.1.2 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang
- b. Adanya umpan balik atau feedback
- c. Tidak harus tatap muka
- d. Tidak harus berjutuan

- e. Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect
- f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata
- g. Dipengaruhi oleh konteks
- h. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise

2.1.3 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi instansi atau human communication baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial (Miller & Steinberg, 1975). Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Kegagalan relatif mengarah kepada ketidakbahagiaan akhirnya bisa menjadi krisis identitas diri. (Budyatna & Ganiem, 2011)

2.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Komunikasi Antarpribadi

Pesan pribadi diketahui dari melihat langsung melalui kesatuan antara suara dan cara menyampaikannya, dari pandangan matanya, gaya bicaranya, dan lain-lain. Dengan bertatap mata, kita juga mengetahui bagaimana reaksi lawan bicara kita, dengan segera kita akan mengubah gaya komunikasi kita jika reaksinya jelek.

Oleh karena itulah, komunikasi ini lebih efektif untuk melancarkan ajakan (komunikasi persuasif). Bandingkan tindakan mengajak orang lain untuk membeli melalui iklan dengan mendatangi langsung kerumahnya seperti dilakukan oleh para *salesman* yang mendatangi dari rumah ke rumah untuk menjajakan dagangannya.

Kekuatan komunikasi interpersonal terkait dengan apa yang disebut oleh Littlejohn sebagai “jalinan komunikasi” (*relationship*). Konsep ini didefinisikan sebagai seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu di dalam berkomunikasi. “Jalinan hubungan” antarindividu hampir selalu melatar belakangi pola-pola interaksi di antara partisipan dalam komunikasi antarpribadi. Sebagai contoh, seorang yang baru saja berkenalan cenderung berhati-hati dalam berkomunikasi, kata-kata yang digunakannya lebih selektif, berbeda dengan komunikasi antara dua orang yang sudah akrab yang bersifat spontan. Sejumlah asumsi lain mengenai “jalinan hubungan” menurut Littlejohn, antara lain:

- 1) Jalinan hubungan senantiasa terkait dengan komunikasi dan tidak mungkin dapat dipisahkan;
- 2) Sifat jalinan hubungan ditentukan oleh komunikasi yang berlangsung di antara individu partisipan;
- 3) Jalinan hubungan biasanya didefinisikan secara lebih implisit (tidak atau kurang eksplisit); dan
- 4) Jalinan hubungan bersifat dinamis

Apapun bentuk komunikasi, tampaknya tak mungkin selalu bersifat simetris atau sejajar. Tak jarang pula komunikasi antarpribadi menunjukkan hubungan dominasi dan subordinasi dalam jalinan hubungannya. Meskipun proses negosiasi dan evaluasi terhadap hubungan dapat mudah dilakukan dengan komunikasi yang bersifat tatap muka. Akan tetapi, efek komunikasi yang terhambat juga menimbulkan efek yang lebih jauh terhadap hubungan (Soyomukti, 2010:151-153).

2.2 Teori Penetrasi Sosial dan Teori Pertukaran Sosial

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial dalam Pernikahan

Hubungan antarpribadi merupakan hal yang hidup dan dinamis. Hubungan ini selalu berkembang (DeVito, 2011 : 250). Untuk mengetahui bagaimana suatu hubungan antarpribadi berkembang atau sebaliknya, rusak, dapat dilakukan dengan mempelajari sebuah teori komunikasi yang disebut Teori Penetrasi Sosial (Social Penetration Theory – SPT) dari Irwin Altman & Dalmis Taylor (1973). SPT merupakan sebuah teori yang menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan, yaitu sebuah proses yang Altman & Taylor identifikasi sebagai penetrasi sosial. “Interpersonal closeness proceeds in a gradual and orderly fashion from superficial to intimate level of exchange, motivated by current and projected future outcomes. Lasting intimacy requires continual and mutual vulnerability through breadth and depth of self-disclosure” (Griffin, 2006 : 125).

Melalui pernyataan Griffin tersebut dapat diketahui bahwa kedekatan interpersonal merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-

individu yang terlibat bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Seperti yang dilakukan oleh pasangan suami istri, keduanya berkomunikasi lebih pribadi atau lebih personal. Lebih lanjut Griffin menyebutkan bahwa keintiman yang bertahan lama membutuhkan ketidakberdayaan yang terjadi secara berkesinambungan tetapi juga bermutu dengan cara melakukan pengungkapan diri yang luas dan dalam. Keintiman di sini, menurut Altman & Taylor, lebih dari sekedar keintiman secara fisik; dimensi lain dari keintiman termasuk intelektual dan emosional, hingga pada batasan di mana kita melakukan aktivitas bersama (West & Turner, 2006). Artinya, perilaku verbal (berupa katakata yang digunakan), perilaku nonverbal (dalam bentuk postur tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya), serta perilaku yang berorientasi pada lingkungan (seperti ruang antara komuni-kator, objek fisik yang ada di dalam lingkungan, dan sebagainya) termasuk ke dalam proses penetrasi sosial. Tahapan-tahapan dari proses penetrasi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi (Orientation Stage): Membuka Sedikit Demi Sedikit

Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (orientation stage), yang terjadi pada tingkat publik; hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (impersonal). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi bersifat sangat umum saja.

2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (Exploratory Affective Exchange Stage): Munculnya Diri

Tahap pertukaran penjajakan afektif (exploratory affective exchange stage) merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya pribadi mulai menjadi publik. Jika pada tahap orientasi, orang bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri mereka maka pada tahap ini orang melakukan ekspansi atau perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Tahap ini terjadi ketika orang mulai memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain.

3. Pertukaran Afektif (Exploratory Exchange Stage): Komitmen dan Kenyamanan

Tahap pertukaran afektif (affective exchange stage) termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim. Pada tahap ini juga muncul perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan dimasuki, kecuali para pihak pada tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya juga menjadi ciri tahap ini. Selain itu, pesan nonverbal yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. Misalnya, sebuah senyuman memiliki arti “saya mengerti”, anggukan kepala

diartikan “saya setuju” dan seterusnya. Kata-kata, ungkapan atau perilaku yang bersifat lebih personal bahkan unik lebih banyak digunakan di tahap ini.

Namun demikian, tahapan ini juga ditandai dengan adanya perilaku saling kritik, perbedaan pendapat dan bahkan permusuhan antar individu, tetapi semua itu menurut Altman & Taylor, belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina. Pada tahap ini, tidak ada hambatan untuk saling mendekatkan diri, namun demikian, banyak orang masih berupaya untuk melindungi diri mereka agar tidak merasa terlalu lemah atau rapuh dengan tidak mengungkapkan informasi diri yang terlalu sensitif.

4. Pertukaran Stabil (Stable Exchange Stage): Kejujuran Total dan Keintiman

Tahap pertukaran stabil (stable exchange stage) berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas & keunikan hubungan yang tinggi. Tidak banyak hubungan antar-individu yang mencapai tahapan ini. Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang, dan perilaku yang berulang itu dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara cukup akurat. Para pendukung SPT percaya kesalahan interpretasi makna komunikasi jarang terjadi pada tahap ini. Hal ini disebabkan masing-masing pihak telah cukup berpengalaman dalam melakukan klarifikasi satu sama lain terhadap berbagai keraguan pada makna yang disampaikan.

Pada tahap ini individu telah membangun sistem komunikasi personal mereka yang menurut Altman & Taylor akan menghasilkan komunikasi yang

efisien. Artinya, pada tahap ini, makna dapat ditafsirkan secara jelas dan tanpa keraguan.

2.5.2 Teori Pertukaran Sosial dalam Pernikahan

Altman & Taylor menyusun SPT berdasarkan teori komunikasi lainnya yang dinamakan Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) dari Thibaut & Kelley (1959) yang menyatakan bahwa proses pertukaran sosial melibatkan pertukaran sumber daya antara individu-individu dalam sebuah hubungan (West & Turner, 2011 : 203).

Jadi, ide pertukaran sosial adalah bahwa manusia membuat keputusan berdasarkan prinsip „biaya“ (cost) dan „imbalan“ (reward). Dengan kata lain, jika untuk mencapai atau meraih sesuatu membutuhkan biaya besar maka orang akan berpikir dua kali sebelum melakukannya. Sedangkan jika hasil yang akan diperoleh dari sesuatu yang akan diraih itu memberikan imbalan yang besar maka orang akan melakukannya walaupun biayanya juga besar. Setiap keputusan adalah keseimbangan antara biaya dan imbalan. Apabila kita menerapkan prinsip ini pada interaksi manusia, maka kita melihat suatu proses yang disebut „pertukaran sosial“.

Dalam teori pertukaran sosial, interaksi manusia seperti transaksi ekonomi; orang berupaya memaksimal-kan imbalan dan meminimalisir biaya. Jika pertukaran sosial diterapkan pada penetrasi sosial maka orang akan mengungkapkan informasi dirinya ketika rasio biaya-imbalan diterima.

Berangkat dari konsep tersebut, Taylor & Altman (1987) berpendapat bahwa hubungan dapat dikonseptualisasikan dalam bentuk penghargaan dan pengorbanan. Penghargaan adalah segala bentuk peristiwa hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong kepuasan, kesenangan, kebahagiaan, sedangkan pengorbanan adalah segala bentuk peristiwa hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong munculnya perasaan negatif. Hal demikian tidak hanya untuk hubungan bermasyarakat, namun juga untuk hubungan suami istri, dimana keduanya mendorong kepuasan, kesenangan, kebahagiaan. Suami istri kadangkala bisa berperan sebagai sahabat, sebagai kakak beradik atau bisa juga sebagai musuh jika keduanya sedang dalam konflik. Konflik ini bisa berawal dari pengorbanan yang mendorong perasaan negatif.

Secara sederhana, jika sebuah hubungan menyediakan lebih banyak penghargaan daripada pengorbanan, maka individu cenderung bertahan dalam hubungan mereka. Sebaliknya, jika seorang individu percaya bahwa terdapat lebih banyak pengorbanan ketika menjalani sebuah hubungan, maka disolusi sebuah hubungan sangat mungkin terjadi.

Untuk memahami hal tersebut, Altman & Atman (dalam West & Turner, 2011 : 203) menyimpulkan :

1. Penghargaan dan pengorbanan memiliki pengaruh besar pada awal sebuah hubungan daripada setelah hubungan berjalan lama. Terdapat relatif lebih sedikit pengalaman interpersonal dalam hubungan tahap awal sehingga individu lebih terfokus pada keuntungan atau kerugian saja. Pada hubungan tahap awal,

individu tidak memiliki banyak pengalaman terhadap perilaku masing-masing dan karenanya perhatian lebih ditujukan pada hal-hal yang dapat langsung dinilai berdasarkan pengorbanan dan penghargaan.

2. Hubungan yang bersumber dari pengalaman penghargaan atau pengorbanan yang positif lebih mampu untuk mengatasi konflik secara efektif. Taylor & Altman menyatakan bahwa sebagian hubungan terbukti lebih mampu mengelola konflik dibandingkan lainnya. Hubungan awal yang berkembang ke hubungan yang lebih lanjut acap kali ditandai dengan perbedaan pendapat. Semakin lama suatu hubungan, semakin baik pemahaman satu sama lain, maka masing-masing individu akan semakin terbiasa dalam menangani berbagai perbedaan pendapat dan konflik. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih dapat bekerja sama dalam menghadapi berbagai macam isu yang muncul dalam hubungan mereka di masa depan. Individu akan memiliki kepercayaan yang lebih besar satu sama lainnya ketika mereka mencoba mengatasi konflik yang terjadi. Hubungan juga tidak akan mudah terancam dengan adanya satu konflik yang muncul karena masing-masing memiliki banyak cadangan pengalaman yang dapat mereka gunakan dalam mengatasi konflik.

Singkatnya, suatu hubungan sering ditentukan oleh penilaian masing-masing pihak dalam menentukan pengorbanan dan penghargaan yang mereka peroleh. Jika salah satu pihak merasa mendapatkan lebih banyak manfaat atau penghargaan (positif) maka terdapat kemungkinan besar hubungan itu akan berlanjut. Jika dirasakan lebih banyak pengorbanan (negatif) yang muncul maka besar kemungkinan hubungan itu akan berakhir. Tetapi, harap diingat, masing-

masing pihak tidak selalu sama dalam memandang suatu isu. Penghargaan bagi satu pihak bisa jadi merupakan pengorbanan bagi pihak lainnya.

2.2.3 Teori Interaksi Simbolik dalam Keluarga

Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham Interaksi Simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

Seperti yang pasangan suami istri lakukan dalam kehidupan sehari-hari, dimana keduanya saling berinteraksi dan saling mengirimkan simbol-simbol komunikasi. Simbol-simbol ini merupakan pesan non verbal seperti ketika pasangan suami istri sedang marah, banyak simbol yang bisa mengartikan kemarahannya, seperti mengerutkan dahi, cemberut atau bahkan omelan-omelan dari istri. Pasangan suami istri dapat berinteraksi ketika simbol-simbol tersebut memiliki makna yang sama diantara keduanya.

Blumer (dalam Veeger, 1993:224-227) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu *Pertama*, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an*

organism having a self). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. *Kedua*, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu. *Keempat*, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak gerik saja, melainkan terutama melalui simboisymbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan

satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyesuaian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana (2000:83- 120) mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku *nonverbal*, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Berbeda dengan ikon, indeks atau dikenal dengan istilah sinyal, adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.

2.2.4 Model Komunikasi Transaksional dalam Pernikahan

Dalam komunikasi antarpribadi terdapat beberapa model komunikasi dan salah satunya adalah model komunikasi transaksional. Suatu hubungan suami dan istri tidak lepas dari konflik rumah tangga, dengan demikian model komunikasi

transaksional ini menjadi efektif jika diterapkan antara suami dan istri. Pada tahun 1970, **Dean C. Barnlund** mengenalkan sebuah model komunikasi transaksional bagi dasar komunikasi interpersonal atau [komunikasi antarpribadi](#) yang menggambarkan proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi secara simultan antara partisipan komunikasi. Model komunikasi Barnlund dikenal dengan nama Model Komunikasi Transaksional Barnlund. Model ini merupakan respon terhadap model komunikasi linear yang bersifat statis ke model komunikasi yang bersifat dinamis dan model komunikasi dua arah.

Model komunikasi transaksional Barnlund menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan dimana pengirim dan penerima saling bertukar peran dan bertukar tempat secara seimbang. Pesan berjalan mengambil tempat dengan umpan balik konstan yang diberikan oleh partisipan komunikasi. Umpan balik yang diberikan oleh salah satu pihak adalah pesan bagi pihak lainnya. Karakteristik model komunikasi Barnlund adalah sebagai berikut :

- Digunakan dalam komunikasi interpersonal.
- Pengirim dan penerima pesan dapat bertukar peran.
- Melibatkan peran konteks dan lingkungan.
- Melibatkan gangguan dan hambatan-hambatan komunikasi sebagai faktor.
- Membahas [komunikasi non verbal](#).
- Umpan balik bersifat bersamaan, saat itu juga.
- Pengirim pesan dan penerima pesan saling berbagi kedalaman pengalaman.

- Fokus pada pengiriman pesan yang bersamaan, gangguan serta umpan balik.
- Pengirim pesan dan penerima pesan harus mengerti kode-kode yang dikirim oleh masing-masing pihak

Komunikasi adalah transaksi. Dengan *transaksi* dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses, bahwa komponen-komponenya saling terkait, dan bahwa para komunikatornya beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan (Barnlund, 1970; Watzlawick, 1977, 1978; Watzlawick dkk., 1967; Wilmot, 1987).

Mulyana (2010:74-78) komunikasi sebagai transaksi bersifat intersubyektif, yang dalam bahasa Rosengren disebut komunikasi penuh manusia. Penafsiran Anda atas perilaku verbal dan nonverbal orang lain yang Anda kemukakan kepadanya juga mengubah penafsiran orang lain tersebut atas pesan-pesan Anda, dan pada gilirannya, mengubah penafsiran Anda atas pesan-pesannya, begitu seterusnya. Menggunakan pandangan ini, tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis. Pandangan inilah yang disebut komunikasi sebagai transaksi, yang lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respons verbal dan nonverbal bisa diketahui secara langsung.

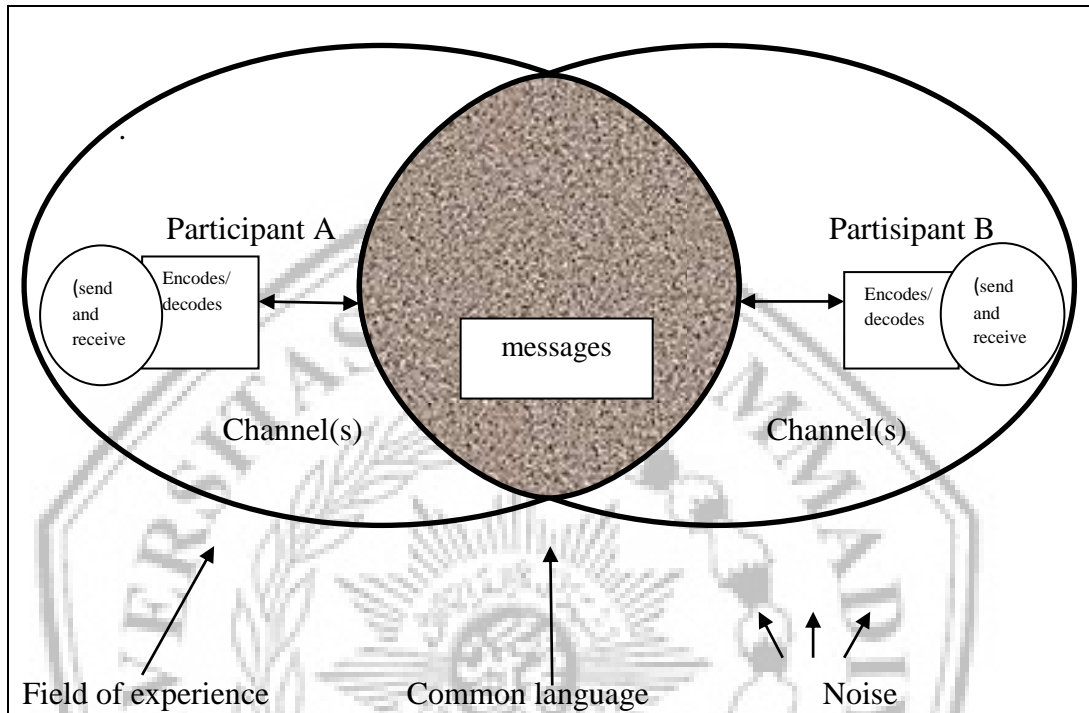
Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi adalah, bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Artinya, komunikasi terjadi apakah para pelakunya menyengajanya atau tidak, dan bahkan meskipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati. Berdiam diri, mengabaikan orang lain disekitar, bahkan

meninggalkan ruangan-semuanya bentuk-bentuk komunikasi, semuanya mengirimkan sejenis pesan. Gaya pakaian dan rambut Anda, ekspresi wajah Anda, jarak fisik antara Anda dengan orang lain, nada suara Anda, kata-kata yang gunakan-semua itu mengkomunikasikan sikap, kebutuhan, perasaan dan penilaian Anda.

Dalam model komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbalnya. Pemahaman ini mirip dengan “definisi berorientasi-penerima” (*receiver-oriented definition*) seperti yang dikemukakan Burgoon, yang menekankan variabel-variabel yang berbeda, yakni penerima dan makna pesan bagi penerima, hanya saja penerimaan pesan itu juga berlangsung dua-arah, bukan satu-arah.

Sedangkan dalam buku Liliweri (2011), komunikasi transaksi merupakan pendekatan yang terfokus pada “makna” yang dibagi atau yang dipertukarkan dengan memperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses komunikasi. Sebuah transaksi komunikasi yang terbaik digambarkan sebagai komunikasi yang efektif. Model ini merupakan *kepenuhan* dari model satu arah dan dua arah. Model ini menggambarkan pengirim membagikan pesan atau meneruskan pesan kepada penerima. Ketika pesan itu tiba pada penerima, maka penerima, dapat memberikan umpan balik yang jelas yang memungkinkan pengirim dapat mengetahui apakah pesan itu dipahami sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Jika pesan tidak diterima sebagaimana yang dimaksudkan

pengirim, maka komunikasi terus berproses sampai dua pihak menemukan makna sesungguhnya.



Gambar 2.1 : Komunikasi Transaksional menurut Alo Liliweri (2011)

2.3 Pengertian Pernikahan

Pengertian Pernikahan atau Perkawinan dalam UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dunvall dan Miller (dalam Hasanah, 2012) mendefinisikan pernikahan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang telah diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak,

dan saling melengkapi kekurangan serta mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri.

Sigelman (dalam Hazaririn, 1963) mendefinikan pernikahan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan suami dan istri karena ikatan pernikahan. Dalam hubungan tersebut terdapat peran serta tanggungjawab dari suami dan istri yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orangtua.

Ahmad (2007) dan Heriyanti (2002) mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan atas dasar persetujuan kedua belah pihak yang mencakup hubungan dengan masyarakat di lingkungan dimana terdapat norma-norma yang mengikat untuk menghalalkan hubungan antara kedua belah pihak

2.4. Pengertian Konflik

Wood (2013), konflik (*conflict*) muncul ketika orang yang saling tergantung memiliki pandangan, minat, atau tujuan yang berbeda dan mempersepsikan perbedaan mereka sebagai pertentangan. Konflik adalah bagian normal dan tidak terhindari dari semua hubungan. Keberadaan konflik tidak mengindikasikan bahwa hubungan berada dalam masalah, walaupun cara mengelola konflik memang memengaruhi kesehatan hubungan. Konflik adalah tanda bahwa orang-orang terlibat satu sama lain. Jika tidak, perbedaan mereka tidak akan menjadi masalah, dan mereka tidak perlu mengatasi perbedaan itu.

2.4.1 Konflik Dapat Dikelola dengan Baik atau Buruk

Tergantung dari kita menangani percecokan, konflik dapat memperkuat atau meracuni hubungan. Kita mampu menyadari potensi konflik dalam memperkuat hubungan ketika kita memahami bagian-bagian yang berbeda dari proses konflik. Clyde Feldman dan Carl Ridley (2000) mengidentifikasi empat komponen konflik:

- 1) *Konflik kepentingan*: ini adalah semua opini, sudut pandang, tujuan, atau kepentingan yang terlihat bertentangan penyebab konflik.
- 2) *Orientasi konflik*: ini mencakup sikap terhadap konflik, apakah orang-orang berfikir konflik itu sehat, bagaimana masing-masing orang cenderung melihat konflik (misalnya, menang-menang, menang-kalah, kalah-kalah).
- 3) *Respons konflik*: ini adalah respons perilaku terbuka terhadap konflik, metode pemecahan konflik, dan strategi konflik yang dapat mempertahankan, meningkatkan, meredakan, atau menyelesaikan konflik.
- 4) *Hasil konflik*: termasuk sebagai hasil adalah apakah dan bagaimana konflik kepentingan dipecahkan, seberapa adil prosesnya, dan bagaimana proses konflik memengaruhi kedekatan emosional dalam hubungan.

2.4.2 Proses Konflik

Konflik merupakan proses yang dinamis, bukannya kondisi statis. Konflik memiliki awal, dan melalui banyak tahap sebelum berakhir. Ada banyak

pendekatan yang baik untuk menggambarkan proses suatu konflik antara lain menurut Luthans (2006: 140) sebagai berikut:

a). Antecedent Conditions or latent Conflict.

Merupakan kondisi yang berpotensi untuk menyebabkan, atau mengawali sebuah episode konflik. Terkadang tindakan agresif dapat mengawali proses konflik. Antecedent conditions dapat tidak terlihat, tidak begitu jelas di permukaan. Perlu diingat bahwa kondisi-kondisi ini belum tentu mengawali proses suatu konflik. Sebagai contoh, tekanan yang didapat departemen produksi suatu perusahaan untuk menekan biaya bisa menjadi sumber frustrasi ketika manager penjualan ingin agar produksi ditingkatkan untuk memenuhi permintaan pasar yang mendesak. Namun demikian, konflik belum tentu muncul karena kedua belah pihak tidak berkeras memenuhi keinginannya masing-masing. Disinilah dikatakan konflik bersifat laten, yaitu berpotensi untuk muncul, tapi dalam kenyataannya tidak terjadi.

b). Perceived Conflict.

Agar konflik dapat berlanjut, kedua belah pihak harus menyadari bahwa mereka dalam keadaan terancam dalam batas-batas tertentu. Tanpa rasa terancam ini, salah satu pihak dapat saja melakukan sesuatu yang berakibat negatif bagi pihak lain, namun tidak disadari sebagai ancaman. Seperti dalam kasus di atas, bila manager penjualan dan manager produksi memiliki kebijaksanaan bersama dalam mengatasi masalah permintaan pasar yang mendesak, bukanya konflik yang akan muncul melainkan kerjasama yang baik. Tetapi jika perilaku keduanya menimbulkan perselisihan, proses konflik itu akan cenderung berlanjut.

c). Felt Conflict.

Persepsi berkaitan erat dengan perasaan. Karena itulah jika orang merasakan adanya perselisihan baik secara aktual maupun potensial, ketegangan, frustrasi, rasa marah, rasa takut, maupun kegusaran akan bertambah. Di sinilah mulai diragukannya kepercayaan terhadap pihak lain, sehingga segala sesuatu dianggap sebagai ancaman, dan orang mulai berpikir bagaimana untuk mengatasi situasi dan ancaman tersebut.

d). Manifest Conflict.

Persepsi dan perasaan menyebabkan orang untuk bereaksi terhadap situasi tersebut. Begitu banyak bentuk reaksi yang mungkin muncul pada tahap ini adalah berbagai argumentasi, tindakan agresif, atau bahkan munculnya niat baik yang menghasilkan penyelesaian masalah yang konstruktif.

e). Conflict Resolution or Suppression.

Conflict resolution atau hasil suatu konflik dapat muncul dalam berbagai cara. Kedua belah pihak mungkin mencapai persetujuan yang mengakhiri konflik tersebut. Mereka bahkan mungkin mulai mengambil langkah-langkah untuk mencegah terulangnya konflik di masa yang akan datang. Tetapi terkadang terjadi pengacuan (suppression) dari konflik itu sendiri. Hal ini terjadi jika kedua belah pihak menghindari terjadinya reaksi yang keras, atau mencoba mengacuhkan begitu saja ketika terjadi perselisihan. Konflik juga dapat dikatakan selesai jika satu pihak berhasil mengalahkan pihak yang lain.

f). Conflict Alternatif.

Ketika konflik terselesaikan, tetap ada perasaan yang tertinggal. Terkadang perasaan lega dan harmoni yang terjadi, seperti ketika kebijaksanaan baru yang dihasilkan dapat menjernihkan persoalan di antara kedua belah pihak dan dapat meminimalkan konflik-konflik yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Tetapi jika yang tertinggal adalah perasaan tidak enak dan ketidakpuasan, hal ini dapat menjadi kondisi yang potensial untuk episode konflik yang selanjutnya. Pertanyaan kunci adalah apakah pihak-pihak yang terlibat lebih dapat bekerjasama, atau malah semakin jauh akibat terjadinya konflik.

2.4.3 Penyelesaian Konflik Melalui Pendekatan Antarpribadi

Ini bisa terjadi bila dua orang sahabat ingin pergi ke dua tempat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, A mau pergi ke restoran yang ada sate kambingnya karena kegemarannya makan sate kambing. Sedangkan B yang juga sudah lapar ingin pergi ke restoran yang ada ikan bakarnya sebagai kegemarannya. Kalau masing-masing memaksakan kemauannya akan terjadi konflik dan hubungan bisa retak. Cara penyelesaiannya, kali ini A harus mengalah dan tetap pergi bersama ke tempat tujuan B. Lain kali B yang harus mengalah kalau ingin pergi bersama ke tempat tujuan yang berbeda. Karena antara A dan B sudah merupakan sahabat dan satu sama lain sudah saling mengerti pribadi dan watak masing-masing, maka dalam hubungan komunikasi antarpribadi dituntut adanya toleransi dan keterbukaan terhadap satu sama lain.

Begitu pula bila terjadi konflik antara atasan dan bawahan, dosen dan mahasiswa, orangtua dan anak yang merupakan pendekatan komunikasi non-

antarpribadi pada tingkat sosiologis. Konflik sering kali berakhir dengan penundaan bukan penyelesaian dan sewaktu-waktu akan muncul kembali karena dendamnya belum hilang. Tetapi dengan menggunakan strategi komunikasi antarpribadi, maka konflik itu bisa diselesaikan dengan adanya toleransi dan keterbukaan untuk mencari sebab-sebab terjadinya konflik dan berakhir dengan penyelesaian atau *win win solution*. Tetapi ini dengan syarat pihak yang merasa memiliki *forced compliance* tidak akan menggunakannya dalam konflik tersebut karena akan berakhir dengan penundaan dan bukan penyelesaian konflik (Budyatna & Ganiem, 2011).

2.5 Definisi Konseptual

a) Teori Penetrasi Sosial

Griffin menyebutkan bahwa keintiman yang bertahan lama membutuhkan ketidakberdayaan yang terjadi secara berkesinambungan tetapi juga bermutu dengan cara melakukan pengungkapan diri yang luas dan dalam. Keintiman di sini, menurut Altman & Taylor, lebih dari sekedar keintiman secara fisik; dimensi lain dari keintiman termasuk intelektual dan emosional, hingga pada batasan di mana kita melakukan aktivitas bersama (West & Turner, 2006). Artinya, perilaku verbal (berupa katakata yang digunakan), perilaku nonverbal (dalam bentuk postur tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya), serta perilaku yang berorientasi pada lingkungan (seperti ruang antara komuni-kator, objek fisik yang ada di dalam lingkungan, dan sebagainya) termasuk ke dalam proses penetrasi sosial. Tahapan-tahapan dari proses penetrasi adalah sebagai berikut:

5. Tahap Orientasi (Orientation Stage): Membuka Sedikit Demi Sedikit

Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (orientation stage), yang terjadi pada tingkat publik; hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (impersonal). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi bersifat sangat umum saja.

6. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (Exploratory Affective Exchange Stage): Munculnya Diri

Tahap pertukaran penjajakan afektif (exploratory affective exchange stage) merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya pribadi mulai menjadi publik. Jika pada tahap orientasi, orang bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri mereka maka pada tahap ini orang melakukan ekspansi atau perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Tahap ini terjadi ketika orang mulai memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain.

7. Pertukaran Afektif (Exploratory Exchange Stage): Komitmen dan Kenyamanan

Tahap pertukaran afektif (affective exchange stage) termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu

yang lebih intim. Pada tahap ini juga muncul perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan dimasuki, kecuali para pihak pada tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya juga menjadi ciri tahap ini. Selain itu, pesan nonverbal yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. Misalnya, sebuah senyuman memiliki arti “saya mengerti”, anggukan kepala diartikan “saya setuju” dan seterusnya. Kata-kata, ungkapan atau perilaku yang bersifat lebih personal bahkan unik lebih banyak digunakan di tahap ini.

Namun demikian, tahapan ini juga ditandai dengan adanya perilaku saling kritik, perbedaan pendapat dan bahkan permusuhan antar individu, tetapi semua itu menurut Altman & Taylor, belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina. Pada tahap ini, tidak ada hambatan untuk saling mendekatkan diri, namun demikian, banyak orang masih berupaya untuk melindungi diri mereka agar tidak merasa terlalu lemah atau rapuh dengan tidak mengungkapkan informasi diri yang terlalu sensitif.

8. Pertukaran Stabil (Stable Exchange Stage): Kejujuran Total dan Keintiman

Tahap pertukaran stabil (stable exchange stage) berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas & keunikan hubungan yang tinggi. Tidak banyak hubungan antar-individu yang mencapai tahapan ini. Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang, dan perilaku yang berulang itu

dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara cukup akurat. Para pendukung SPT percaya kesalahan interpretasi makna komunikasi jarang terjadi pada tahap ini. Hal ini disebabkan masing-masing pihak telah cukup berpengalaman dalam melakukan klarifikasi satu sama lain terhadap berbagai keraguan pada makna yang disampaikan.

Pada tahap ini individu telah membangun sistem komunikasi personal mereka yang menurut Altman & Taylor akan menghasilkan komunikasi yang efisien. Artinya, pada tahap ini, makna dapat ditafsirkan secara jelas dan tanpa keraguan.

b) Teori Pertukaran Sosial

Berangkat dari konsep tersebut, Taylor & Altman (1987) berpendapat bahwa hubungan dapat dikonseptualisasikan dalam bentuk penghargaan dan pengorbanan. Penghargaan adalah segala bentuk peristiwa hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong kepuasan, kesenangan, kebahagiaan, sedangkan pengorbanan adalah segala bentuk peristiwa hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong munculnya perasaan negatif. Hal demikian tidak hanya untuk hubungan bermasyarakat, namun juga untuk hubungan suami istri, dimana keduanya mendorong kepuasan, kesenangan, kebahagiaan. Suami istri kadangkala bisa berperan sebagai sahabat, sebagai kakak beradik atau bisa juga sebagai musuh jika keduanya sedang dalam konflik. Konflik ini bisa berawal dari pengorbanan yang mendorong perasaan negatif.

Secara sederhana, jika sebuah hubungan menyediakan lebih banyak penghargaan daripada pengorbanan, maka individu cenderung bertahan dalam hubungan mereka. Sebaliknya, jika seorang individu percaya bahwa terdapat lebih banyak pengorbanan ketika menjalani sebuah hubungan, maka disolusi sebuah hubungan sangat mungkin terjadi.

Untuk memahami hal tersebut, Altman & Atman (dalam West & Turner, 2011 : 203) menyimpulkan :

1. Penghargaan dan pengorbanan memiliki pengaruh besar pada awal sebuah hubungan daripada setelah hubungan berjalan lama. Terdapat relatif lebih sedikit pengalaman interpersonal dalam hubungan tahap awal sehingga individu lebih terfokus pada keuntungan atau kerugian saja. Pada hubungan tahap awal, individu tidak memiliki banyak pengalaman terhadap perilaku masing-masing dan karenanya perhatian lebih ditujukan pada hal-hal yang dapat langsung dinilai berdasarkan pengorbanan dan penghargaan.
2. Hubungan yang bersumber dari pengalaman penghargaan atau pengorbanan yang positif lebih mampu untuk mengatasi konflik secara efektif. Taylor & Altman menyatakan bahwa sebagian hubungan terbukti lebih mampu mengelola konflik dibandingkan lainnya. Hubungan awal yang berkembang ke hubungan yang lebih lanjut acap kali ditandai dengan perbedaan pendapat. Semakin lama suatu hubungan, semakin baik pemahaman satu sama lain, maka masing-masing individu akan semakin terbiasa dalam menangani berbagai perbedaan pendapat dan konflik. Hal

ini memungkinkan mereka untuk lebih dapat bekerja sama dalam menghadapi berbagai macam isu yang muncul dalam hubungan mereka di masa depan. Individu akan memiliki kepercayaan yang lebih besar satu sama lainnya ketika mereka mencoba mengatasi konflik yang terjadi. Hubungan juga tidak akan mudah terancam dengan adanya satu konflik yang muncul karena masing-masing memiliki banyak cadangan pengalaman yang dapat mereka gunakan dalam mengatasi konflik.

Singkatnya, suatu hubungan sering ditentukan oleh penilaian masing-masing pihak dalam menentukan pengorbanan dan penghargaan yang mereka peroleh. Jika salah satu pihak merasa mendapatkan lebih banyak manfaat atau penghargaan (positif) maka terdapat kemungkinan besar hubungan itu akan berlanjut. Jika dirasakan lebih banyak pengorbanan (negatif) yang muncul maka besar kemungkinan hubungan itu akan berakhir. Tetapi, harap diingat, masing-masing pihak tidak selalu sama dalam memandang suatu isu. Penghargaan bagi satu pihak bisa jadi merupakan pengorbanan bagi pihak lainnya.

c) Teori Interaksi Simbolik

Blumer (dalam Veeger, 1993:224-227) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu *Pertama*, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan

bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. *Kedua*, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu. *Keempat*, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak gerik saja, melainkan terutama melalui simboisymbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyesuaian dan peleburan banyaknya

arti, tujuan, pikiran dan sikap. Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana (2000:83- 120) mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku *nonverbal*, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Berbeda dengan ikon, indeks atau dikenal dengan istilah sinyal, adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.

d) Komunikasi Transaksional

Menurut Liliweri (2011), komunikasi transaksi merupakan pendekatan yang terfokus pada “makna” yang dibagi atau yang dipertukarkan dengan memperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses komunikasi. Sebuah transaksi komunikasi yang terbaik digambarkan sebagai komunikasi yang

efektif. Model ini merupakan *kepenuhan* dari model satu arah dan dua arah. Model ini menggambarkan pengirim membagikan pesan atau meneruskan pesan kepada penerima. Ketika pesan itu tiba pada penerima, maka penerima, dapat memberikan umpan balik yang jelas yang memungkinkan pengirim dapat mengetahui apakah pesan itu dipahami sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Jika pesan tidak diterima sebagaimana yang dimaksudkan pengirim, maka komunikasi terus berproses sampai dua pihak menemukan makna sesungguhnya.

e) Pernikahan

Sigelman (dalam Hazaririn, 1963) mendefinikan pernikahan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan suami dan istri karena ikatan pernikahan. Dalam hubungan tersebut terdapat peran serta tanggungjawab dari suami dan istri yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orangtua.

2.6 Fokus Penelitian

Agar pembahasan dan analisis dalam penelitian terarah dan sistematis, serta menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan sekaligus memudahkan pembaca dalam memahami substansi penelitian ini, maka fokus dari penelitian ini adalah penerapan model komunikasi transaksional pada pasangan yang baru menikah (usia pernikahan 2-5 tahun) di perumahan New Puri Kartika Asri Kel. Arjowinangun Kec. Kedung Kandang-Malang dalam menghadapi konflik rumah tangga. Adapun yang peneliti maksud dengan penerapan model

komunikasi transaksional adalah terjadinya dialog antara suami dan istri yang sedang marahan secara terus menerus sampai klimaks kemarahan diantaranya menurun, yang pada akhirnya mereka dapat saling memahami kondisi kejiwaan satu sama lain. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat fokus dalam satu bagian. Sehingga data yang diperoleh valid, spesifik, mendalam, dan memudahkan peneliti menganalisis data yang diperoleh.

2.7 Asumsi Dasar

Membangun komunikasi yang harmonis setiap saat dalam berumah tangga adalah suatu hal yang penting, terutama bagi mereka yang usia pernikahannya masih muda. Perlu lebih banyak keterbukaan didalamnya, perlu saling memberi pengertian agar komunikasi lancar dan pesan tersampaikan dengan baik. Jika pasangan suami istri menerapkan komunikasi transaksional dengan baik dan benar maka terjadinya konflik bisa diminimalisir.